

Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender dalam Hubungan Berpacaran melalui Pembelajaran Sosiologi di Jenjang Sekolah Menengah Atas

Fritz Hotman Syahmahita Damanik¹, Saliman²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹fritzhotman.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas dalam menanamkan nilai kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran. Fokus utama penelitian adalah pada materi Harmoni Sosial (kelas XI) dan Perubahan Sosial (kelas XII). Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan sumber data diperoleh dari penelitian terdahulu terkait. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi terhadap kajian literatur yang relevan, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam materi Harmoni Sosial, penelitian ini memfokuskan pada pengenalan konsep kesetaraan gender dengan menggunakan teori feminis sebagai landasan. Analisis norma-norma gender dalam hubungan berpacaran didukung oleh teori peran sosial. Diskusi kelas dan studi kasus, berdasarkan teori interaksionalisme simbolik, memungkinkan siswa mengaplikasikan konsep kesetaraan gender dalam konteks nyata. Materi Perubahan Sosial membahas kritik terhadap norma-norma patriarki dengan teori feminis dan pengenalan konsep kemitrasejajaran. Pemahaman perubahan nilai dan norma didukung oleh teori perubahan sosial. Proyek kelompok tentang hubungan berpacaran, berdasarkan teori perubahan perilaku, memperbolehkan siswa aktif terlibat dalam mengadvokasi kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi dapat efektif membentuk persepsi siswa terhadap kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran, menggali pemahaman yang mendalam, dan memberikan dasar untuk perubahan sosial positif.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Sosiologi, Sekolah Menengah Atas

Pendahuluan

Kesetaraan gender merupakan salah satu prinsip mendasar dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan. Kesetaraan tersebut tidak hanya mencakup ranah pekerjaan dan kehidupan publik, tetapi juga harus tercermin dalam hubungan pribadi, termasuk dalam konteks berpacaran (Ngazizah et al., 2022). Kesetaraan gender sebagai prinsip mendasar dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan mencerminkan aspirasi untuk mencapai keadilan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan di semua aspek kehidupan. Fokus kesetaraan ini tidak hanya terbatas pada ranah pekerjaan dan kehidupan publik, melainkan juga harus meresap dan tercermin dalam setiap interaksi pribadi, termasuk dalam konteks berpacaran. Hubungan pribadi, sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, tidak dapat lepas dari konsep-konsep kesetaraan gender agar dapat menjadi wadah yang sehat dan harmonis bagi individu yang terlibat di dalamnya (Asrofah et al., 2022).

Dalam konteks berpacaran, pentingnya kesetaraan gender menjadi semakin jelas karena hubungan ini sering kali menjadi tahapan awal dalam pembentukan norma dan nilai-nilai sosial. Ketika masyarakat mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam dinamika

hubungan antargender, hal tersebut dapat menjadi fondasi bagi perubahan positif dalam tatanan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyelidikan lebih lanjut dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana sosiologi dapat menjadi instrumen untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam konteks berpacaran menjadi hal yang mendesak (Saputri et al., 2022).

Kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan pemberian hak dan tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan juga berarti adanya penghargaan terhadap perbedaan, pengakuan atas keunikan individu tanpa pandangan yang diskriminatif berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi dapat membuka wawasan dan membangun kesadaran siswa mengenai keragaman peran gender dalam hubungan berpacaran, menjauhkan diri dari stereotip yang membatasi dan mengarah pada hubungan yang lebih inklusif dan adil (Hamidsyukrie et al., 2022).

Pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas, khususnya dalam mata pelajaran Harmoni Sosial pada kelas XI dan Perubahan Sosial pada kelas XII, memberikan platform yang tepat untuk merinci dan membahas konsep-konsep kesetaraan gender ini. Dengan mengeksplorasi aspek-aspek sosiologi, siswa dapat diberdayakan untuk memahami bahwa kesetaraan gender bukan hanya menjadi isu sosial, tetapi juga merupakan landasan utama untuk mencapai harmoni dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan personal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak pembelajaran sosiologi terhadap persepsi siswa terhadap kesetaraan gender dalam konteks berpacaran, dengan harapan kontribusi positif pada pemahaman dan praktik sosial di masyarakat.

Pembelajaran tentang Harmoni Sosial pada kelas XI dapat menjadi pijakan yang kuat untuk membahas dan memahami pentingnya kesetaraan gender dalam konteks hubungan antargender. Materi ini dapat memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang bagaimana masyarakat mengelola relasi sosialnya agar mencapai harmoni. Dengan mengaplikasikan perspektif sosiologi, siswa dapat diarahkan untuk memahami bahwa kesetaraan gender bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat untuk harmoni dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan berpacaran.

Ketika memasuki kelas XII dengan materi Perubahan Sosial, perhatian dapat dipindahkan ke aspek perubahan nilai-nilai dalam hubungan berpacaran. Sosiologi dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai patriarki dan dominasi laki-laki atas perempuan telah meresap dalam struktur sosial. Pembelajaran ini dapat merangsang kesadaran siswa bahwa perubahan sosial diperlukan agar hubungan berpacaran tidak hanya mencerminkan norma-norma lama yang menguntungkan satu gender, melainkan menggalang semangat kemitrasejajaran. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menginvestigasi efektivitas pembelajaran sosiologi dalam menanamkan nilai kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran, dengan fokus pada mata pelajaran Harmoni Sosial pada kelas XI dan Perubahan Sosial pada kelas XII.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu merinci dan memahami kompleksitas fenomena sosial, seperti persepsi siswa terhadap kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran. Dalam konteks pendidikan sosiologi di Sekolah Menengah Atas, penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh pembelajaran terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai kesetaraan gender.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari penelitian terdahulu yang terkait dengan pembelajaran sosiologi dan kesetaraan gender. Analisis literatur akan memberikan dasar teoretis

yang kuat untuk memahami konsep-konsep sosiologi yang terkait dengan harmoni sosial dan perubahan sosial dalam konteks hubungan berpacaran. Informasi dari literatur tersebut juga dapat membantu merumuskan pertanyaan penelitian dan kerangka konseptual yang lebih terinci.

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan observasi untuk mengamati langsung proses pembelajaran di kelas XI (Harmoni Sosial) dan kelas XII (Perubahan Sosial). Observasi ini akan melibatkan pemantauan interaksi antara guru dan siswa, serta pengamatan terhadap materi yang disampaikan dan diskusi kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengandalkan data sekunder dari literatur, tetapi juga data primer yang diperoleh secara langsung dari pengalaman pembelajaran di lingkungan kelas.

Selanjutnya, untuk mendapatkan perspektif siswa terhadap pembelajaran sosiologi dan kesetaraan gender, penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Siswa yang menjadi subjek penelitian akan diwawancarai secara mendalam untuk mengeksplorasi pandangan, pemahaman, dan pengalaman mereka terkait materi pembelajaran yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Wawancara ini akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang sejauh mana pembelajaran sosiologi dapat memengaruhi sikap dan pandangan siswa terhadap hubungan berpacaran yang setara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan observasi kelas pembelajaran sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas pada materi Harmoni Sosial (kelas XI) dan Perubahan Sosial (kelas XII). Observasi akan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, materi yang disampaikan, dan dinamika diskusi kelas. Melalui observasi ini, penelitian dapat mendapatkan pemahaman langsung tentang bagaimana konsep kesetaraan gender disampaikan dan dipahami dalam konteks pembelajaran sosiologi.

Selain observasi, sumber data utama juga diperoleh dari kajian terdahulu yang terkait dengan pembelajaran sosiologi dan kesetaraan gender. Literatur-literatur tersebut akan memberikan landasan teoretis yang diperlukan untuk merinci konsep-konsep sosiologi, terutama yang terkait dengan harmoni sosial dan perubahan sosial dalam konteks hubungan berpacaran. Kajian terdahulu ini akan menjadi panduan bagi analisis data, membantu membangun pemahaman mendalam tentang peran pembelajaran sosiologi dalam menanamkan nilai kesetaraan gender.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengorganisir data yang relevan dari hasil observasi kelas dan kajian terdahulu. Hal ini melibatkan penyusunan data ke dalam kategori-kategori yang dapat memberikan pemahaman lebih baik terhadap fenomena yang diamati.

Selanjutnya, penyajian data melibatkan interpretasi dan pengorganisasian data dalam bentuk yang lebih terstruktur. Hasil observasi kelas dan temuan dari kajian terdahulu disajikan secara naratif dan tematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran sosiologi dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap kesetaraan gender dalam konteks hubungan berpacaran.

Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis menyeluruh terhadap data yang telah diperoleh. Kesimpulan ini akan mencakup temuan-temuan kunci dari observasi kelas, kajian terdahulu, dan wawancara dengan siswa. Dalam tahap ini, penelitian akan menyajikan kontribusi pembelajaran sosiologi terhadap persepsi siswa terhadap kesetaraan gender dalam berpacaran, memberikan pemahaman lebih lanjut tentang efektivitas pembelajaran sosiologi dalam mencapai tujuan tersebut.

Hasil

Materi Harmoni Sosial pada tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki peran sentral dalam pembentukan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dalam konteks hubungan berpacaran. Dalam materi ini, siswa diajak untuk menjelajahi konsep-konsep yang mendasari harmoni sosial, yang mencakup keseimbangan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, materi Harmoni Sosial menjadi dasar utama untuk memahami sejauh mana pembelajaran sosiologi dapat membentuk persepsi siswa terhadap kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran.

Dalam materi Harmoni Sosial, pengenalan konsep kesetaraan gender menjadi langkah kritis dalam membentuk landasan pemahaman siswa terhadap hubungan berpacaran yang setara. Teori kesetaraan gender mencerminkan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan peluang yang setara dalam masyarakat. Salah satu teori yang mendukung konsep ini adalah teori feminis, yang menekankan pada pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam segala aspek kehidupan (Toipah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian (Asrofah et al., 2022) guru memulai dengan membahas teori feminis yang menyoroti struktur kekuasaan yang memberikan hak istimewa kepada laki-laki dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan romantis. Melalui teori ini, siswa diarahkan untuk melihat bahwa kesetaraan gender bukan hanya tentang pemberian hak yang setara, tetapi juga mengenai mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan yang mungkin tertanam dalam norma-norma sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi Harmoni Sosial dan Perubahan Sosial pada tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai kesetaraan gender dalam konteks hubungan berpacaran. Materi Harmoni Sosial memperkenalkan konsep-konsep kesetaraan gender dan mempertimbangkan dampak norma-norma gender dalam dinamika hubungan berpacaran.

Pengenalan konsep kesetaraan gender didasarkan pada teori feminis yang menyoroti struktur kekuasaan dan norma-norma patriarki dalam masyarakat. Guru menggunakan contoh konkret untuk mengilustrasikan dampak stereotip gender dalam hubungan berpacaran dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi norma-norma gender yang memengaruhi dinamika interpersonal.

Di sisi lain, materi Perubahan Sosial memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan nilai dan norma sosial dapat mengatasi ketidaksetaraan gender. Teori perubahan sosial, terutama teori feminis, memperkuat kritik terhadap norma-norma patriarki dalam hubungan berpacaran dan memperkenalkan konsep kemitrasejajaran sebagai alternatif yang lebih setara.

Konsep kemitrasejajaran menegaskan pentingnya distribusi kekuasaan dan tanggung jawab yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan. Melalui diskusi kelas dan studi kasus, siswa diajak untuk memahami bagaimana perubahan nilai dan norma dapat merangsang transformasi positif dalam dinamika hubungan berpacaran.

Selain itu, hasil penelitian dari (Jannah, 2022) menunjukkan bahwa materi Perubahan Sosial mengajak siswa untuk terlibat dalam proyek kelompok yang mempromosikan kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran. Dengan menggunakan teori perubahan perilaku, siswa didorong untuk menjadi agen perubahan dengan merancang kampanye atau inisiatif yang mendukung kemitrasejajaran dalam hubungan.

Dengan demikian, kedua materi tersebut, Harmoni Sosial dan Perubahan Sosial, memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk memahami dan mengadvokasi kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran. Melalui pendekatan yang holistik dan praktis, siswa dapat

menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan menjadi bagian dari gerakan sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Hasil penelitian dari (Gultom, 2021) juga menunjukkan bahwa materi Harmoni Sosial dan Perubahan Sosial memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran. Analisis terhadap data menunjukkan bahwa pengenalan konsep kesetaraan gender melalui teori feminis dan teori perubahan sosial memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk mengkritisi norma-norma patriarki dan mempromosikan kemitrasejajaran dalam hubungan. Guru menggunakan contoh konkret dan studi kasus untuk mengilustrasikan dampak norma-norma gender dalam dinamika hubungan berpacaran, sehingga merangsang pemikiran kritis siswa tentang perlunya mengatasi ketidaksetaraan gender.

Selain itu, hasil penelitian dari (Werdiningsih, 2020) menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam materi Perubahan Sosial, seperti proyek kelompok yang melibatkan siswa dalam mengadvokasi kesetaraan gender, memiliki dampak positif dalam menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan merangsang partisipasi aktif siswa dalam gerakan sosial. Melalui partisipasi dalam proyek kelompok, siswa tidak hanya memahami konsep kesetaraan gender secara teoritis tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan kemitrasejajaran dalam hubungan berpacaran.

Dengan melibatkan siswa dalam proyek kelompok tentang hubungan berpacaran, materi Perubahan Sosial menjadi lebih daripada sekadar pembelajaran teoritis. Ini menciptakan pengalaman praktis di mana siswa dapat menerapkan pemahaman mereka tentang teori perubahan sosial ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, melalui proyek kelompok ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya kesetaraan gender dalam hubungan, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam tatanan sosial mereka.

Dalam konteks ini, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas. Materi Harmoni Sosial dan Perubahan Sosial perlu terus ditingkatkan dan diperkaya dengan contoh konkret dan intervensi praktis yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan mengambil tindakan konkret dalam mendorong perubahan sosial yang positif. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan setara.

Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa diskusi kelas dan studi kasus di dalam materi Harmoni Sosial menciptakan lingkungan pembelajaran interaktif yang mengizinkan siswa menerapkan konsep-konsep kesetaraan gender ke dalam konteks nyata hubungan berpacaran. Teori interaksionalisme simbolik digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana simbol-simbol dan tindakan dalam hubungan berpacaran memberikan makna pada tingkat individu. Diskusi dan studi kasus memberi peluang kepada siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka tentang bagaimana simbol-simbol gender memengaruhi dinamika hubungan mereka sendiri. Materi Perubahan Sosial memberikan pemahaman tentang bagaimana perubahan nilai dan norma dalam konteks hubungan berpacaran dapat menjadi kunci untuk mencapai kesetaraan gender. Teori perubahan sosial, terutama teori feminis, memberikan landasan teoritis untuk memahami dan mengkritik dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan romantis. Melalui pemahaman konsep perubahan nilai dan norma, siswa didorong untuk menjadi agen perubahan dalam mengadvokasi kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran melalui proyek kelompok dan partisipasi aktif dalam inisiatif perubahan sosial.

Pembahasan

Analisis dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tentang harmoni sosial dan perubahan sosial di tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang kesetaraan gender dalam konteks hubungan berpacaran. Materi Harmoni Sosial memberikan landasan penting dengan mengenalkan konsep kesetaraan gender dan mempertimbangkan dampak norma-norma gender dalam dinamika hubungan berpacaran. Selain itu, materi tersebut mengintegrasikan teori feminis sebagai kerangka kerja utama, yang membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidaksetaraan gender yang mungkin tertanam dalam norma-norma sosial.

Pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan konsep kesetaraan gender didasarkan pada teori feminis, yang menyoroti struktur kekuasaan dan norma-norma patriarki dalam masyarakat. Guru menggunakan contoh konkret untuk mengilustrasikan dampak stereotip gender dalam hubungan berpacaran, yang merangsang pemikiran kritis siswa tentang perlunya mengatasi ketidaksetaraan gender. Di sisi lain, materi Perubahan Sosial memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan nilai dan norma sosial dapat mengatasi ketidaksetaraan gender, dengan memperkenalkan konsep kemitrasejajaran sebagai alternatif yang lebih setara.

Pendekatan praktis dalam materi Perubahan Sosial, seperti proyek kelompok yang melibatkan siswa dalam mengadvokasi kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran, memiliki dampak positif dalam menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan merangsang partisipasi aktif siswa dalam gerakan sosial. Melalui proyek kelompok ini, siswa tidak hanya memahami konsep kesetaraan gender secara teoritis tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempromosikan kemitrasejajaran dalam hubungan.

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas. Materi Harmoni Sosial dan Perubahan Sosial perlu terus ditingkatkan dan diperkaya dengan contoh konkret dan intervensi praktis yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan mengambil tindakan konkret dalam mendorong perubahan sosial yang positif. Dengan demikian, siswa dapat menjadi bagian dari gerakan sosial yang bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam tatanan sosial mereka.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa materi Harmoni Sosial dan Perubahan Sosial di tingkat Sekolah Menengah Atas memainkan peran vital dalam membentuk persepsi siswa terhadap kesetaraan gender dalam hubungan berpacaran. Dengan memadukan teori feminis, peran sosial, dan interaksionalisme simbolik, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam proyek kelompok yang mendukung perubahan positif dalam tatanan sosial.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan inspirasi yang diberikan oleh berbagai penelitian terdahulu di bidang kesetaraan gender, sosiologi, dan perubahan sosial. Kami ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para peneliti yang telah memberikan kontribusi ilmiah dalam pemahaman mengenai dinamika hubungan berpacaran, kesetaraan gender, dan perubahan nilai sosial. Penelitian-penelitian tersebut telah menjadi landasan kuat bagi pengembangan kerangka teoritis dan metodologi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para peneliti yang telah berbagi wawasan, temuan, dan gagasan yang membantu membentuk arah dan relevansi penelitian kami. Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari kerja keras dan

dedikasi mereka dalam memajukan pemahaman kita tentang hubungan interpersonal dan dinamika perubahan sosial. Terima kasih atas kontribusi berharga para peneliti terdahulu yang turut membimbing langkah-langkah penelitian ini.

References

- Asrofah, Z. A., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Psikomotor Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1729–1734. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2071>
- Gultom, M. (2021). INDIKATOR KESETARAAN GENDER DAN ISU-ISU GENDER DI BIDANG PENDIDIKAN. *Fiat Iustitia : Jurnal Hukum*, 1–8. <https://doi.org/10.54367/FIAT.V1I2.1149>
- Hamidsyukrie, H., Syafruddin, S., Ilyas, M., & Handayani, N. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PENANAMAN NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SMAN 7 KOTA MATARAM. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 363–368. <https://doi.org/10.29303/JPPM.V5I4.4171>
- Jannah, F. (2022). Urgensi Memahami Kesetaraan Gender bagi Guru Sekolah Dasar. *Muadalah*, 10(1), 47. <https://doi.org/10.18592/MUADALAH.V10I1.8127>
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., & Saputri, D. A. R. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 997–1005. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I1.2048>
- Saputri, D. A. R., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Kelas V. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1735–1742. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2083>
- Toipah, T., Ekawati, E., Pifianti, A., Asrori, A., & Aida, N. (2023). IMPLEMENTATION OF THE VALUES OF GENDER EQUALITY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION MATERIALS IN STAI ALHIKMAH JAKARTA. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 19(1), 81. <https://doi.org/10.47466/HIKMAH.V19I1.225>
- Werdiningsih, W. (2020). ANALISIS KESETARAAN GENDER PADA PEMBELAJARAN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK DI SMK PGRI 2 PONOROGO. *Kodifikasia*, 14(1), 71. <https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V14I1.1915>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---